

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Pulau Tambako

Pulau tambako adalah salah satu pulau yang terletak antara pulau kabaena dengan daratan pulau Sulawesi (Sulawesi tenggara). Pulau ini, menurut orang tua pada zaman dahulu kala pernah ada orang cina yang bermukim di pulau ini, dengan menanam tanaman tambako sebagai kegiatan setiap harinya.

Setelah beberapa tahun kemudian pulau ini semakin banyak orang yang datang dan tinggal di pulau ini khususnya suku muna. Akhirnya pada tahun 1972 semua orang di pulau ini di arahkan oleh pemerintah untuk pindah ke daratan luas (pulau Sulawesi) yang jaraknya kira-kira kurang lebih 1 (satu) Km yang disebut lora. Setelah beberapa tahun kemudian desa lora semakin banyak penduduknya dan akhirnya desa ini di bawa kepemimpinan M. Haris, B, di bentuk menjadi 4 (empat) dusun. Dusun-dusun tersebut adalah:

- a) Dusun Lora : Mayoritas Suku Moronene
- b) Dusun Rano : Mayoritas Suku Bugis
- c) Dusun Bembe : Mayoritas Suku Bajo
- d) Dusun P. Tambako : Mayoritas Suku Muna

Pada tahun 1999 desa lora mekar menjadi dua desa yaitu desa lora dan desa pulau tambako pada saat itu desa pulau tambako di bawa kepemimpinan pelaksanaan tugas kepala desa Baco. S. sejak saat itu sampai sekarang desa ini tetap di beri nama desa pulau tambako karena mengingat asal usulnya pernah ditanamkan pohon tambako, dan akhirnya desa ini di beri nama desa pulau tambako.

4.2 Letak Geografis

Desa pulau tambako merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan mata oleo, yang terletak 500 meter kearah selatan dari kota kecamatan. Desa pulau tambako mempunyai luas wilayah seluas 25501 hektar.

Iklim desa pulau tambako sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan melaut yang ada di desa pulau tambako kecamatan mataoleo.

4.3 Keadaan Sosial

4.3.1 Jumlah Penduduk

Desa pulau tambako mempunyai jumlah penduduk 1472, yang tersebar dalam empat dusun dengan perincian sebagaimana tabel.

Tabel 1. Jumlah Penduduk

No	Dusun	Jumlah Jiwa
1	Dusun 01	463 Jiwa
2	Dusun 02	450 Jiwa
3	Dusun 03	236 Jiwa
4	Dusun 04	323 Jiwa

Sumber Data. Profil Desa P. Tambako

4.3.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa pulau tambako adalah sebagai berikut

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah/ orang
1	Prasekolah	53 Orang
2	SD	221 Orang

3	SMP	190 Orang
4	SMA	104 Orang
5	Serjana	31 Orang

Sumber. Profil data dinamis kependudukan desa P.Tambako

4.4 Keadaan Ekonomi

4.4.1 Mata Pencaharian

Desa pulau tambako merupakan desa pertanian dan kelautan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 3. Mata pencaharian masyarakat desa P. Tambako

No	Pekerjaan	Jumlah/ Orang
1	Petani	456 orang
2	Nelayan	456 orang
3	Pedagang	23 orang
4	PNS	31 orang
5	Buruh	1 orang

Sumber. Profil data dinamis kependudukan P. Tambako

Sebagian besar warga Desa pulau tambako bekerja sebagai Nelayan yang lain bekerja sebagai petani, pedagang dan lain-lain. Petani di Desa pulau tambakobercocok tanam padi sawah dan juga tanaman perkebunan seperti jambu mete dan pohon kelapa. Selain sebagai petani, Penduduk Desa Pulau Tambako juga memelihara hewan ternak, namun ternak yang diperlihara belum masuk kategori usaha peternakan, karena belum dikelola

secara profesional, ternak belum dikandangan dan ternak hanya dilepas dipadang rumput, dihutan atau berkeliaran didalam desa.

4.4.2 Pola Penggunaan Tanah.

Penggunaan tanah di desa P. Tambako sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk anah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

4.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 8 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun sebagai sumber data utama, serta ditambah dengan informan pendukung yaitu Kepala Desa P. Tambako dan Tokoh Agama.

Adapun dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada orang tua anak di desa pulau tambako yang menjadi informan penelitian ini, diperoleh data bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini yang digunakan orang tua di desa pulau tambako beragam.

4.6 Hasil Penelitian

4.6.1 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pulau Tambako

4.6.1.1 Pola Asuh Otoriter

Dari 8 orang tua anak di desa pulau tambako yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 3 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya:

1. Ibu W.O.S (6)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orang tua anak yang bernama S.M atau yang biasa dipanggil M pada tanggal 9 Oktober 2022 jam 07.50, peneliti juga melakukan observasi pada sore hari tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak dimana peneliti melihat.

“Menggunakan ancaman pada anak ibu W.O.S ketika anak melakukan kesalahan pertama-tama orang tua tegur dulu tapi kalau anak belum dengar juga atau anak masih ulangi orang tua akan memarahi anak, di bentak atau juga orang tua memberi ancaman untuk memukul kalau anak tidak mengikuti keinginan orang tua.”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang otoriter yang di tandai dengan orang tua menggunakan ancaman kepada anak untuk memukul jika anak tidak mengikuti keinginan orang tua. Demikian juga didukung berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua S.M yang mengatakan bahwa:

(Wawancara ibu W.O.S. Senin 10 Oktober 2022).“Kalau kebutuhan anak saya berusaha untuk memenuhi sebaik mungkin.Tetapi anak harus mendengarkan perkataan orang tua dan anak juga harus mematuhi peraturan (bangun pagi, pulang sekolah tepat waktu, belajar, mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan tugas rumah, mengaji pada malam haridan lain-lain) karena peraturan yang kami buat juga untuk kebaikan anak itusendiri. Kami akan memberikan hukuman kepada anak-anak kalau mereka tidak mau mengikuti keinginan orang tua, jika sudah berulang kali diberi tahu tapi tetap tidak mengerjakan maka kami akan memberikan

hukuman seperti mencubit terkadang orang tua memberikan ancaman kepada anak”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua dari S.M selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki perilaku kemandirian yang baik agar mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri saat ia dewasa nanti.

2. Ibu A (5)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orang tua anak yang bernama M. Katau yang biasa dipanggil K pada tanggal 22 Oktober 2022 jam 07.45, peneliti juga melakukan observasi pada sore hari sekitar jam 16.00, tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak dimana peneliti melihat.

“Orang tua menggunakan ancaman kepada anak terkadang apabila orang tua lelah menyuruh dan anak tetap tidak menuruti perintah orang tua maka orang tua terkadang memukul.”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang otoriter yang ditandai dengan orang tua akan memukul jika anak tidak patuh. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada orang tua mengungkapkan:

(Wawancara ibu A, Senin 24 Oktober 2022). “Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak-anak, terkadang kami memberikan hadiah jika mereka mampu melakukan pekerjaan atau tugasnya sendiri agar anak-anak lebih bersemangat, namun kami juga akan memberikan hukuman jika anak-anak tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan jika anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua, maka kami akan mendiamkannya dan terkadang hukuman lain seperti memarahi, membentak dan memberikan ancaman kepada anak. Dalam pengasuhan terhadap anak, kami sebagai orang tua memberikan beberapa tugas yang harus dilakukan anak setiap hari di rumah, seperti bangun pagi dan membersihkan tempat

tidur, mandi, makan, membersihkan tempat makannya,sekolah, belajar, dan mengaji pada sore hari”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua M.K selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik.Pada keluarga M.K, cenderung lebih otoriter dalam mengasuh anaknya.

3. Ibu J (8)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orang tua anak yang bernama MAatau yang biasa dipanggil K pada tanggal 15 Oktober 2022 jam 07.40, peneliti melakukanobservasi pada sore haritentang pola asuh orang tua dalam membentukkemandirian anak dimana peneliti melihat.

“Orang tua tidak membiarkan anak melakukan kesalahan jika anak melakukan kesalahan maka anak akan di marahi.”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang otoriter yang di tandai dengan orang tua orang tua akan memarahi anak jika melakukan kesalahan. Hal ini di perkuat berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada orang tua M.A, yaitu:

(Wawancara, ibu J. Senin 17 Oktober 2022).“Untuk kebutuhan anak, saya berusaha untuk memenuhi, jika anak juga meminta sesuatu seperti mainan maka kami sebagai orang tua akan memenuhi, Tetapi anak harus mendengarkan perkataan orang tua dan anak juga harus mematuhi peraturan seperti bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mandi, sarapan, pergi sekolah,tidur siang, mengaji pada sore hari, karena peraturan yang kami buat juga untuk kebaikan anak itu sendiri.Kami akan memberikan hukuman kepada anak-anak kalau mereka tidak mau mematuhi perintah atau mengerjakan pekerjaannya, jika sudah diberitahu tapi tetap tidak mengerjakan pekerjaannya maka kami akan memberikan hukuman atau mendiamkannya”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa orang tua selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya agar anak dapat bertumbuh dan

berkembang secara baik. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki perilaku kemandirian yang baik agar mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri saat ia dewasa nanti.

6.1.1.2 Pola Asuh Demokratis

Dari 8 orang tua anak di desa pulau tambako yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 2 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya:

Berbeda dengan wawancara yang dilakukan oleh orang tua MA hasil wawancara dari beberapa pertanyaan yaitu:

1. Ibu W.O.N (4)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2022 sekitar jam 16.50, peneliti juga melakukan observasi dihari berikutnya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak dimana peneliti melihat.

“Orang tua menasehati anak ketika melakukan kesalahan”

“Orang tua selalu menggunakan bahasa yang sopan ketika menyuruh anak”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang demokratis hal ini di tandai dengan orang tua yang selalu menasehati anak dengan menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua Ar.

(Wawancara ibu W.O.N. Senin 14 November 2022). “Kami sebagai orang tua wajib memberikan yang terbaik bagi anak-anak, setiap kebutuhannya wajib kami penuhi tapi tetap dalam pengawasan kami juga. Jika anak melakukan kesalahan kami akan memberitahunya dengan nasihat-nasihat dan tutur kata yang lembut dan baik, dan jika anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri kami akan memberikan hadiah untuk penyemangatnya tapi kami tidak melakukannya terlalu sering karena akan membuat anak jadi terbiasa selalu meminta hadiah. Jika anak tidak mau melakukan pekerjaannya kami akan menanyakan alasan kenapa ia tidak mau melaksanakannya dan

mengajaknyadiskusi. Dan ada beberapa peraturan yang kami berikan kepada anak-anak dan harus dilakukan setiap hari seperti, disiplin, patuh kepada orang tua, sekolah, belajar dirumah, tidur siang dan mengaji disore hari. Dan dalam hal memberikan mainan kami akan memberikan jika kami mampu membelikannya dan barang yang diminta juga harus sesuai dengan usianya dan kebutuhannya. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, kami lebih kepada memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan anak, dengan memberikan nasihat dengan cara yang baik dan dengan kata-kata yang baik juga mengajak anak diskusi jika anak mengalami kesulitan. Dengan cara ini anak akan lebih terbuka terhadap sesuatu tentang dirinya kepada orang tua, dengan begitu akan memudahkan orang tua mengontrol kehidupan anak”

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Ar adalah pola asuh demokratis yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tapi tetap dalam pengawasan dan arahan dari orang tua, orang tua dari lebih mementingkan kenyamanan bagi anak agar anak juga merasa bahwa dia berhak atas dirinya sendiri.

2. Ibu MI (7)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Desember 2022 sekitar jam 17.50, peneliti juga melakukan observasi di hari berikutnya sekitar jam 12.56. Berikutnya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak dimana peneliti melihat.

“Orang tua menasehati anak jika anak melakukan kesalahan dengan perkataan yang baik”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang demokratis hal ini di tandai dengan orang tua yang selalu berbicara dengan baik. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua Bi.

(Wawancara, Ibu MI, Rabu 14 Desember 2022). “Menurut kami dengan memberikan semangat kepada anak akan membuat dirinya lebih rajin lagi dalam melakukan tugasnya, dan mengingatkan anak berulang kali akan tugasnya adalah cara kami dalam mengontrol aktivitas anak. Kami mengajarkan anak agar mandiri supaya mereka dapat membedakan mana

yang baik dan mana yang buruk bagi kehidupannya kelak, dan mampu mendisiplinkan dirinya. Dan dalam memberikan nasihat kami melakukan dengan kata-kata yang baik dan lembut, dan jika anak tidak mau melakukan perintah dari orang tua atau tidak mau melakukan tugasnya sendiri maka kami akan menegurdia dengan kata-kata yang baik. Dan dalam memenuhi kebutuhan anak, kami akan melakukan semaksimal mungkin agar terpenuhi namun kami juga memperhatikan mana yang baik dan mana yang buruk bagianak, jika anak tetap memaksa maka akan kami ajak diskusi untuk mencari jalan keluar.”

Dari pernyataan di atas, bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yaitu sama-sama menggunakan pola asuh demokratis dengan mengedepankan kebutuhan anak namun selalu dalam pengawasan dan kontrol dari orangtua. Dan dengan selalu mengajak anak mendiskusikan sesuatu untuk mencari jalan keluar bersama akan membuat anak merasa dirinya penting dan dihargai dalam keluarga.

6.1.1.3 Pola Asuh Permisif

Dari 8 orang tua anak di desa pulau tambako yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 3 orang tua yang menerapkan pola asuh Permisif pada anaknya:

1. Ibu IW (3)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Januari 2023 sekitar jam 07.20. Peneliti juga melakukan observasi di hari berikutnya sekitar jam 16.36, tentang pola asuh orang tua terhadap anak dimana peneliti melihat

“Orang tua membiarkan anaknya ketika melakukan kesalahan dengan alasan orang tua tidak mau memarahi anak”

“Orang tua selalu menuruti keinginan anak”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang demokratis hal ini ditandai dengan orang tua Orang tua selalu menuruti keinginan anak. Wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari AR mendapatkan hasil:

(Wawancara IW. Selasa 10 Januari 2023)“Kami mengerti bahwa kebutuhan anak memang harus dipenuhi, maka dari itu kami melakukan yang terbaik untuk anak kami, apapun yang ia minta sebisa mungkin kami beri”.

Dari pernyataan di atas, bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua AR yaitu pola asuh demokratis dengan mengedepankan kebutuhan seperti makan minum, pakaian anak, namun selalu dalam pengawasan dan kontrol dari orangtua. Dan dengan selalu mengajak anak mendiskusikan sesuatu untuk mencari jalan keluar bersama akan membuat anak merasa dirinya penting dan dihargai dalam keluarga.

2. Ibu SINF (9)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 November 2022 sekitar jam 16. 50. Peneliti juga melakukan observasi di hari berikutnya sekitar jam 17. 36, tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak dimana peneliti melihat.

“Orang tua membiarkan anak jika anak melakukan kesalahan”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang demokratis hal ini di tandai dengan orang tua membiarkan anak jika anak melakukan kesalahan. Hal ini juga diperkuat berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari Mu mendapatkan hasil:

(Wawancara SN, rabu 07 November 2022).”Sebagai orang tua pekerja yang membantu ayahnya di laut maka kami sebagai orang tua yang jarang di rumah untuk kebutuhan anak kami akan kami melakukan yang terbaik, apa yang diminta anak selagi orang tua memiliki rezeki lebih maka orang tua akan sebisa mungkin untuk kami beri, jika anak tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan sendiri atau terkadang anak melakukan kesalahan maka saya sebagai orang tuamembiarkan anak jika anak melakukan kesalahan karena hal itu biasa bagi saya”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tanpa ada pengawasan dari orang tua karna orang tuaberanggapan bahwa hal itu yang terbaik bagi anaknya.

3. Ibu FS (10)

Berdasarkan hasil observasi yang dilalukan peneliti terhada orang tua Z

“Orang tua selalu menuruti keinginan anak jika anak minta”

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan pola asuh orang tua yang demokratis hal ini di tandai dengan orang tua Orang tua selalu menuruti keinginan anak jika anak minta.

Wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari Z mendapatkan hasil:

(wawancara Ibu FS, selasa 01 November 2022). “sebagai orang tua yang bekerja maka untuk kebutuhan anak saya akan berusaha untuk memenuhi yang penting anak senang”.

Sebagai orang tua yang bekerja, kami tidak memiliki banyak waktu bersama anak. Sebisa mungkin kami mengontrol kegiatan anak sehari-hari dengan memberikan peraturan seperti, bangun pagi membersihkan tempat tidur, belajar, dan bermain disekitarrumah saja.

Jika anak menginginkan sesuatu akan kami berikan agar anak merasa senang, dan semangat lagi dalam belajar. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, orang tua lebih kepada memprioritaskan keinginan anak, karena orang tua yang sibuk bekerja mereka berfikir bahwa dengan memberikan sesuatu apapun yang diinginkan anak akan membuat anak senang dan tercukupi kebutuhannya.” Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yang

memberikan anak kebebasan dalam berfikir tanpa ada pengawasan dari orang tua karna orang tua beranggapan bahwa hal itu yang terbaik bagi anaknya.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tanpa ada pengawasan dari orang tua karna orang tua beranggapan bahwa hal itu yang terbaik bagi anaknya.

6.1.2 Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Pulau Tambako

Sebanyak 8 orang anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini peneliti menemukan kemandirian anak bervariasi. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada 8 orang anak dan 8 orang tua yakni:

1. SM (1)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 11 Oktober 2022, jam 07: 35 menunjukkan anak sedang mandi setelah mandi sinar makan dimana masing masing di antara mereka sudah bisa makan sendiri, setelah selesai makan, SM membersihkan tempat makanannya setelah makan SM bersiap pergi kesekolah.

Peneliti juga melakukan observasi di waktu soreh sekitar jam 16.10 di hari yang sama. Pada saat peneliti melakukan observasi saat itu SM sedang bermain dengan kakaknya di depan rumah neneknya saat itu mereka main kejar kejaran bersama kakaknya, sekitar jam 16: 54 ibu mentari memanggil mentari dan kakaknya untuk mandi. selain itu peneliti melakukan observasi pada hari rabu 12 Oktober 2022 jam 07: 30 yang diperoleh peneliti terhadap kemandirian Wa Ode Sinar Mentari yaitu anak yang sudah mampu mengurus dirinya sendiri seperti , bisa pergi ke toilet sendiri, anak bisa mengambil makanan, bisa makan sendiri.,

anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri menggosok gigi sendiri, anak bisa mengganti dan berpakaian sendiri. Berdasarkan hasil observasi tersebut kemandirian SM terkontrol baik dapat dilihat SM bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap SM. Hal ini juga di perkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua anak (ibu)

(WOS, Jumat 14 Oktober 2022). “Bagi saya dalam melatih anak supaya mandiri dimulai dari kecil (umur 3 tahun lebih), hal kecil misalnya saya biarkan anak untuk mengenakan pakaian sendiri, jika anak tidak bisa maka saya (orang tua) akan membantu”.

2. MK (4)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 24 Oktober 2022 jam 07; 20 pada itu peneliti melihat MK sedang mau mandi dan memakai baju dengan sendirinya. Peneliti juga melakukan observasi pada hari yang sama sekitar jam 16.35 sebagaimana yang terlihat oleh peneliti kemandirian MK saat dirumah yaitu: “MK adalah sosok kakak yang baik dan anak yang baik. Dirumah MK adalah anak yang mandiri terlebih lagi ia memiliki seorang adik, hal itu yang membuat ia lebih mandiri dari anak lainnya. MK mampu melaksanakan pekerjaannya sendiri seperti mengurus dirinya, bisa pergi ke toilet sendiri, anak bisa mengambil makanan, bisa makan sendiri., anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri menggosok gigi sendiri, anak bisa mengganti dan berpakaian sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tersebut kemandirian MK terkontrol baik dapat dilihat MK bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri. Hal ini juga di perkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua anak MK.

(A Ibu dari MK, 26 Oktober 2022). “Dimana ibu memulai dengan memberikan dan mengenalkan peralatan pribadinya. Seperti pada memakaikan baju, celana, mandi, gosok gigi dan lain sebagainya. Hal ini supaya mereka bisa melakukan itu semua dengan sendiri tanpa perludibantu lagi oleh orangtua.”

3. MA (3)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 19 Oktober 2022 jam 07; 50 pada itu peneliti melihat MA sedang mau mandi. Peneliti juga melakukan observasi pada hari yang sama sekitar jam 16.50 sebagaimana yang terlihat oleh peneliti kemandirian pada diri MA berkembang sangat baik karena ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, seperti anak mampu bisa pergi ke toilet sendiri, anak bisa mengambil makanan, bisa makan sendiri, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri menggosok gigi sendiri, anak bisa mengganti dan berpakaian sendiri, sebagai anak-anak harus tetap dalam pengawasan orang tua dan anak-anak harus diperlakukan selayaknya anak-anak bukan seperti orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut kemandirian MA terkontrol baik dapat dilihat MA bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri. Hal ini juga di perkuat denganyang dikatakan oleh orang tua Muh Abdul mengenai kemandirian terhadap anaknya sebagai berikut:

(J ibu MA 20, Oktober 2022). “Dari Sejak kecil kami sudah melatih anak-anak kami, mengajar dan mendidik anak kami tentang mandiri, karena takut ketika ia besar nanti akan jadi manja, dan selalu bergantung kepada orang tua. Baik dari makan, minum sendiri bahkan sampai kesekolah pun diajarkan supaya bisa ditinggal sendiri.”

4. MAAM (7)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 24 November 2022 jam 07; 30 pada itu peneliti melihat MAAM sedang mandi dan berpakaian. Peneliti juga

melakukan observasi pada hari yang sama sekitar jam 16.34 sebagaimana yang terlihat oleh penelitikemandirian MAAM saat dirumah yaitu:“MAAM dirumah ia adalah anak yang mandiri dimana ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, seperti, anak mampu bisa pergi ke toilet sendiri, bisa makan sendiri, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri menggosok gigi sendiri, anak bisa mengganti dan berpakaian sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tersebut kemandirian MAAM terkontrol baik dapat dilihat kabil bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri.Hal ini juga di perkuat dengan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua.

(WON, 20 November 2022). “Pertama- tama yang saya lakukan adalah dengan cara mempraktekan kepada anak. Dalam hal ini bagaimana anak bisa melakukan pekerjaannya sendiri misalnya pergi ke wc sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, dan makan sendiri”.

5. BI (8)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 16 November 2022 jam 07; 50 pada itu sedang peneliti melihat bl sudah rapi bersiap berangkat kesekolah, sebelum berangkat sekolah ibu BI menyuruh bilal untuk makan terlebih dahulu setelah itu berangkat kesekolah bersama ibunya, dikerenakan sekolah tidak begitu jauh ibu Bi pergi kesekolah dengan berjalan kaki.

Peneliti juga melakukan observasi di waktu soreh sekitar jam 16.50 di hari yang sama. Pada saat peneliti melakukan observasi saat itu bl sedang bermain sendiri di depan rumahnya beberapa saat kemudian ibu bl memanggil bl untuk masuk mandi, kemudian BI masuk mendengarkan perkataan ibunya.

Peneliti juga melakukan observasi pada jam 18.10 di hari yang sama pada saat melakukan observasi pada saat itu ibu bl lagi menyiapkan makanan dan pada saat itu BI, ayah dan ibu makan bersama.

Berdasarkan hasil observasi tersebut kemandirian BI dimana peneliti melihat anak bisa pergi ke toilet sendiri, anak bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, Anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, anak bisa memakai sepatu, anak bisa melepas baju sendiri.

Hal ini juga di perkuat dengan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh orang tua BI hasil wawancara yaitu

(Wawancara, Ibu MI, Rabu 14 Desember 2022)“Menurut kami dengan memberikan semangat kepada anak akan membuat dirinya lebih rajin lagi dalam melakukan tugasnya, dan mengingatkan anak berulang kali akan tugasnya adalah cara kami dalam mengontrol aktivitas anak”.

6. Ai (6)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 9 November 2022 jam 07; 50 pada itu sedang peneliti melihat baru bangun tidur, setelah itu aiman disuruh untuk mandi , walaupun Ai sudah bisa mandi sendiri tetapi Ai belum bisa memakai sabun dan mengosok gigi sendiri, bahkan Ai belum bisa untuk memakai timba akibatnya ketika Ai mandi menggunakan tangannya saja. Kemandirian Ai saat dirumah, yaitu: Ai adalah anak yang memiliki kepribadian diam saat disekolah namun aktif saat dirumah, dirumah ia suka bermain dengan kakaknya. Peneliti juga melakukan observasi pada hari yang sama sekitar jam 16.34 sebagaimana yang terlihat oleh peneliti kemandirian pada diri Ai bisa dikatakan kurang dimana anak belum bias mengambil makanan sendiri, belum bisa memakai sabun dan mengosok gigi sendiri dan anak sebab ia selalu bergantung pada kakaknyadikarenakan orang tuanya bekea dan tidak memiliki waktu lebih dengan anak-anaknya, ia juga termasuk anak yang Manja pada ibu dan ayahnya saat dirumah ia mampu pergi ketoilet sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tersebut kemandirian Ai kurang bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri. Hal ini juga di perkuat dengan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua anak

(wawancara IW Selasa 10 Januari 2023). “Kami mengerti bahwa kebutuhan anak memang harus dipenuhi, maka dari itu kami melakukan yang terbaik untuk anak kami, apapun yang ia minta sebisa mungkin kami beri, adapun untuk mengerjakan pekerjaannya orang tua hanya mengarahkan anak, kalau anak tidak bisa maka orang tua akan membantu anak, adapun hal yang belum anak bisa lakukan seperti anak belum bisa pakai sabun sendiri,, menggosok gigi sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, bagi kami itu tidak apa- apa karena mereka masih anak-anak”.

7. Z (2)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 3 November 2022 jam 07; 50 pada itu sedang peneliti melihat ibu Z menjual, kemudian ibu Z menyuruh Z untuk mandi dan siap-siap kesekolah, karena jarak rumah kesekolah cukup jauh ibu Z mengantar Z untuk kesekolah.

Peneliti juga melakukan observasi di waktu soreh sekitar jam 17.30 di hari yang sama. Pada saat peneliti melakukan observasi saat itu zidan sedang duduk-duduk sambil bermain hp kemudian ibu Z menyuruh Z untuk pergi mandi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Z kemandirian Z dirumah masih kurang dimana Z belum bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri seperti Z tidak bisa membersihkan tempat tidurnya sendiri, tidak bisa melepas bajunya sendiri, anak tidak bisa merapikan pakaiannya sendiri.

Wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari Z mendapatkan hasil:

(wawancara Ibu FS, selasa 01 November 2022). “Sebagai orang tua yang bekerja maka untuk kebutuhan anak saya akan berusaha untuk memenuhi yang penting anak senang, adapun untuk membenuk kemandirian dari diri zidan pertama tama orang tua memberitahu anak adapun anak tidak bisa maka orang tua membiarkan lama kelamaan anak juga akan bias dengan sendirinya ”.

8. Mu (5)

Berdasarkan hasil observasi, pada tanggal 8 November 2022 jam 07; 50 pada itu peneliti melihat ibu Mu sedang menggendong anak kecilnya, dan Mu bermain di depan rumah bersama teman-temannya beberapa saat kemudian Mu menghapiri ibunya untuk meminta makan lalu ibu menyuruh kakak Mu untuk mengambilkan makan setelah di ambilkan makanan Mu akhirnya makan sendiri. Peneliti juga melakukan observasi keesokan harinya sekitar jam 16.30. Pada saat peneliti melakukan observasi saat itu Mu bermain bersama teman temannya, kemudian ibu Mu menyuruh kakak Mu untuk menyuruh Mu mandi dan mengaji.

Wawancara yang dilakukan oleh orang tua dari Mu mendapatkan hasil:

(wawancara SN, rabu 07 November 2022).”Sebagai orang tua pekerja yang membantu ayahnya di laut maka kami sebagai orang tua yang jarang di rumah untuk kebutuhan anak kami akan kami melakukan yang terbaik, apa yang diminta anak selagi orang tua memiliki rezeki lebih maka orang tua akan sebisa mungkin untuk kami beri, untuk membentuk kemandirian saya sebagai orang tua akan tetap memberikan arahan kepada anak tetap kalau anak tetap tidak bias maka saya (orang tua) akan menyuruh kakaknya untuk mengurus adiknya”

4.6.2 Pola Asuh Orang Tua Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pulau Tambako

Pola Asuh Orang Tua Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun Di Desa Pulau Tambako yaitu :

4.6.2.1 Memberi Contoh Bagi Anak Usia Dini

Dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di desa pulau tambako, diantaranya adalah pembiasaan anak untuk anak bisa pergi ke toilet sendiri, bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, bisa memakai sepatu, anak bisa

melepas baju sendiri. Hal tersebut diawali dengan memberikan contoh kepada anak. Dalam pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua di desa pulau tambako yang melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, memberitahukan pada anak juga memberikan contoh kepada anak tentang pekerjaan seperti anak pergi ke toilet sendiri, makan sendiri, membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, bisa pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu SN, ketika ada waktu luang dari berbagai kesibukan sebagai orang tua yang bekerja dan mengasuh anaknya, informan akan memberitahukan kepada anaknya yang bernama SN(5 tahun) mengenai cara pergi ke toilet sendiri, makan sendiri, membersihkan tempat makannya, mandi sendiri, pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri., ketika SN melakukan kesalahan maka ia akan memberikan contoh terlebih dahulu lalu membimbingnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu SN sebagai berikut :

“(WOS, Jumat 14 Oktober 2022). Iya anak saya SN saya ajarkan mengerjakan pekerjaansehari-hari sepertipergi ke toilet sendiri, makan sendiri, membersihkan tempat makannya, mandi sendiri, pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri.Walaupun terkadang masih saya bantu dan saya contohkan agar SN lama-lama bisa mengerjakan perkerjaanya sendiri, jugapekerjaan yang lainnya dilakukan sendiri karena sayasibuk bekerja”.

Orang tua yang membentuk kemandirian anak dengan memberikan contoh kepada anak , apabila orang tua sudah memberikan contoh tetapi anak tetap tidak bisa maka orang tua akan membantu.

Orang tua yang di bentuk dengan memberikan contoh kepada anak dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, terhadap kemandirian MK saat dirumah yaitu MK adalah sosok kakak yang baik dan anak yang baik. Dirumah MK adalah anak yang mandiri terlebih lagi ia memiliki seorang adik, hal itu yang membuat ia lebih mandiri dari anak lainnya. MK mampu melaksanakan pekerjaannya sendiri seperti mengurus dirinya, seperti anak bisa pergi ke toilet sendiri, bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, bisa memakai sepatu, anak bisa melepas baju sendiri.

Dari hasil observasi dapat diperkuat dengan berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada orang tua mengungkapkan:

(A Ibu dari MK, 26 Oktober 2022). “Dimana ibu memulai dengan memberikan dan mengenalkan peralatan pribadinya. Seperti pada memakaikan baju, celana, mandi, gosok gigi dan lain sebagainya. Hal ini supaya mereka bisa melakukan itu semua dengan sendiri tanpa perlu dibantu lagi oleh orang tua.”

Orang tua yang membentuk kemandirian anak dengan memberikan contoh kepada anak-anaknya, tetapi ketika anak tidak mematuhi perintah orang tua terkadang orang tua menggunakan ancaman pada anak seperti Menggunakan ancaman pada anak contoh ancaman orang tua yang digunakan yaitu akan merusaakan semua mainan anak.

Pola asuh orang tua membentuk kemandirian anak dengan memberikan contoh dapat di lihat berdasarkan berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, terhadap kemandirian pada diri MA berkembang sangat baik karena ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, seperti anak bisa pergi ke toilet sendiri,

bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, bisa memakai sepatu, anak bisa melepas baju sendiri.

Dari hasil Observasi dapat di perkuat dengan berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada orang tua mengungkapkan:

(J ibu MA 20, Oktober 2022) “Dari Sejak kecil kami sudah melatih anak-anak kami, mengajar dan mendidik anak kami tentang mandiri, karena takut ketika ia besar nanti akan jadi manja, dan selalu bergantung kepada orang tua. Baik dari makan, minum sendiri bahkan sampai kesekolah pun diajarkan supaya bisa ditinggal sendiri.

Orang tua yang membentuk kemandirian anak dengan memberikan contoh kepada anak, ketika anak belum bisa melakukan pekerjaannya secara mandiri maka orang tua memberikan contoh dan bantuan kepada anak.

Orang tua dengan pola asuh memberikan contoh kepada anak berdasarkan hasilobservasi yang diperoleh peneliti, terhadapkemandirian MAAM saat dirumah yaitu MAAM saat dirumah ia adalah anak yang mandiri dimana ia mampu mengerjakan tugasnya sendiri, seperti, anak mampu bisa pergi ke toilet sendiri, anak bisa, bisa makan sendiri, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri menggosok gigi sendiri, anak bisa mengganti dan berpakaian sendiri.

Observasi di perkuat dengan berdasarkanhasilwawancara yang diberikankepada orang tuamengungkapkan:

(WON, 20 November 2022). “Pertama- tama yang saya lakukan adalah dengan cara mempraktekan kepada anak. Dalam hal ini bagaimana anak bisa melakukan pekerjaannya sendiri misalnya pergi ke wc sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, dan makan sendiri”.

Orang tua yang membentuk kemandirian anak dengan memberikan contoh kepada anak yaitu menggunakan bahasa yang sopan ketika memberikan contoh kepada anak.

Anak-anak yang di bentuk dalam pola memberikan contoh berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, terhadap kemandirian yaitu anak yang sudah mampu mengurus dirinya sendiri seperti, anak bisa pergi ke toilet sendiri, bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, bisa memakai sepatu, anak bisa melepas baju sendiri.

Observasi di perkuat dengan berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada orang tua mengungkapkan:

(Wawancara, Ibu Mi, Rabu 14 Desember 2022) “Menurut kami dengan memberikan semangat kepada anak akan membuat dirinya lebih rajin lagi dalam melakukan tugasnya, dan mengingatkan anak berulang kali akan tugasnya adalah cara kami dalam mengontrol aktivitas anak”.

Berbeda dengan ibu IW, Ibu FS dan ibu SNF dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya justru belum memaksakan anak untuk melakukan pekerjaan sendiri seperti membersihkan tempat makannya, mandi sendiri, pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri.

Ibu IW merasa anaknya yang bernama AR (6 tahun) masih terlalu kecil untuk melakukan pekerjaan membersihkan tempat makannya, mandi sendiri, pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu IW, sebagai berikut:

“Saya yang sering membereskan tempat tidur Fathankarena dia masih terlalu kecil jadi masih berantakan kalaudia yang kerjakan, jadi biar (Wawancara IW, Selasa 10 Januari 2023). cepat saya saja yang membereskannya. Begitu juga pakai baju dan sepatu, saya semua yang kerjakan memakaikannya biar rapih dan cepat selesai. Apalagi urusan makan dan minum, saya yang mengambilkan ”.

Pernyataan informan di atas senada dengan yang disampaikan oleh ibu FS yang memiliki anak bernama Z (5 tahun) dan juga serta Ibu SNF memiliki anak bernama Mu (5 tahun), berikut hasil wawancaranya:

(Wawancara Ibu FS, Selasa 01 November 2022).“ “Anak saya masih berumur 5 tahun, jadi pekerjaan seperti pergi ke toilet sendiri, makan sendiri, membersihkan tempat makannya, mandi sendiri, pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri. Saya tidak terlalu memaksakan anak untuk mengerjakannya.

(Wawancara SN, Rabu 07 November 2022).”Sebagai orang tua pekerja yang membantu ayahnya di laut maka kami sebagai orang tua yang jarang di rumah untuk kebutuhan anak kami akan kami melakukan yang terbaik, apa yang diminta anak selagi orang tua memiliki rezeki lebih maka orang tua akan sebisa mungkin untuk kami beri, untuk membentuk kemandirian saya sebagai orang tua akan tetap memberikan arahan kepada anak tetap kalau anak tetap tidak bias maka saya (orang tua) akan menyuruh kakaknya untuk mengurus adiknya”.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa pulau tambako untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, memberitahukan pada anak juga memberikan contoh kepada anak tentang pekerjaan seperti membersihkan tempat makannya, mandi sendiri, pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, melepas baju sendiri, merapikan pakaiannya, memakai sepatu, melepas baju sendiri.

4.6.2.2. Menghargai usaha anak usia dini

Orang tua kadang kala merasa tidak sabar menghadapi usaha anak untuk berusaha sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun, mulai sekarang orang tua harus

menghargai sekecil apapun usaha yang diperlihatkan anak untuk mengatasi sendiri kesulitan yang ia hadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua di desa pulau tambako mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan memang diperlukan. Seperti yang terjadi pada Ibu WON yang memiliki anak bernama MAAM (6 tahun), informan menjelaskan bahwa memberikan hadiah kepada anaknya karena anaknya akan semangat dalam beraktivitas dan belajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu WON, sebagai berikut :

“Pernah saya berikan hadiah. Buat saya jika anak diberikan penghargaan seperti hadiah yang dia sukai maka anak akan semangat sekolahnya juga semangat dalam beraktivitas dan belajar”.

Pernyataan informan di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Mi yang memiliki anak bernama Bi (6 tahun) dan berikut hasil wawancaranya:

“Menghargai hasil kerja keras anak itu sangat penting. Untuk anak semur anak saya senang sekali diberikan hadiah. Hadiah itu jadi membuat anak saya semangat belajar di sekolah dan jadi penurut dengan saya. Tetapi saya tidak terlalu sering memberikan hadiah”.

Pernyataan dua orang informan di atas berbeda dengan pernyataan Ibu WOS yang memiliki anak bernama SM (5 tahun) dan Ibu A yang memiliki anak bernama MK (5 tahun), mereka tidak memberikan penghargaan berupa hadiah kepada anak-anaknya karena menurut mereka jika diberikan hadiah atau penghargaan maka anak akan terbiasa mengharapkan sesuatu dari apa yang dilakukannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya tidak pernah memberikan hadiah untuk anak saya. Karena menurut saya tugas anak saya adalah belajar, nanti kalau saya sering memberinya hadiah, dia akan memintah hadiah jika ia berkelakuan baik saja”.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa pulau tambako untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan pemberian penghargaan memang diperlukan karena anaknya akan semangat dalam beraktivitas dan belajar.

2.7 Pembahasan Penelitian

2.7.1 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan maka diperlukan pembahasan berdasarkan data temuan peneliti. Pada penelitian ini pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di desa pulau tambako.

Dari orang tua yang menjadi sumber data dalam penelitian ini 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang tua menerapkan pola asuh demokratis serta 3 orang tua menerapkan pola asuh permisif sedangkan yang menerapkan pola asuh penelantar tidak ada.

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orang tua anak yang menunjukkan 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter seperti orang tua memberikan hukuman pada anak ketika anak melakukan kesalahan, memarahi anak apabila anak tidak mendengar perintah maupun larangan dari orang tua, bahkan orang tua akan menggunakan kekerasan fisik pada anak berupa cubit.

Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada orang tua anak dimana 3 orang anak yang menerapkan pola asuh otoriter menjelaskan bahwa ketika anak melakukan kesalahan yang dilakukan orang tua adalah memarahi anak, membentak anak dan apabila anak masih melakukan kesalahan yang lain maupun yang sama maka orang tua tidak akan

segaran-segaran menggunakan kekerasan fisik dalam mendidik anaknya berupa pukulan, maupun mencubit anak.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Muslima (2016, h. 89) yang mengatakan tentang 4 macam pola asuh orang tua yang salah satunya adalah pola asuh otoriter dimana pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa memerintah, menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua.

Pemilihan pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak pada masa depan seorang anak. Di Desa Pulau tambako pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh otoriter dan permisif ini menunjukkan jika orang tua yang ada di desa pulau tambako orang tua yang keras dalam mendidik anaknya, walaupun demikian ada kelebihan dari pola asuh otoriter berupa menjadikan anak disiplin dan taat terhadap aturan.

Hal tersebut didukung berdasarkan pendapat dari Bjorklund dan Bjorklund dalam Fitriyani (2016, h. 104-105) yang mengatakan tentang kekurangan dan kelebihan pola asuh otoriter, akibat negatif dari pola asuh otoriter menjadikan seorang anak menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain akan tetapi dibalik akibat negative terdapat sisi positif berupa anak yang didik akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan, meskipun hanya didepan orang tuanya saja.

Menurut Kohn dalam Agustian (2017, h. 10-11) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya sikap

ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Cara orang tua yang menjadi sumber data penelitian menerapkan pola asuh kepada anaknya bervariasi ada orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengawasan, orang tua yang memberikan batasan waktu kepada anaknya dalam melakukan kegiatan bermain, adapula orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya ketika anak melakukan kesalahan serta ada pula orang tua yang memberikan waktu yang sangat sedikit kepada anaknya karena sibuk bekerja.

2.7.2 Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dari 8 orang anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini hanya 5 orang anak yang menunjukkan kemandiriannya terkontrol seperti anak bisa pergi ke toilet sendiri, anak bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, anak bisa menggosok gigi sendiri, anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, anak bisa memakai sepatu, anak bisa melepas baju sendiri.

Berdasarkan hasil observasi tersebut sejalan dengan teori Menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi sendiri. (Rika Sa'diyah, 2017, h. 35).

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Sedangkan anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik saat sekolah maupun saat bermain. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya: anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makan dan minum sendiri. (Martini Jamaris, 2017 h. 11)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika dari 8 orang anak yang menjadi sumber data peneliti menunjukkan jika 3 orang anak yang masih kurang dalam menunjukkan kemandirian seperti anak belum bisa membersihkan tempat makannya, anak belum bisa menggosok gigi, anak belum bisa merapikan pakaiannya, anak belum bisa memakai sepatu sendiri. Anak belum bisa memakai sabun sendiri, anak belum bisa melepas baju sendiri.

2.7.3 Pola asuh orang tua membentuk kemandirian anak usia 5-6tahun

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan

hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2016, h. 52)

Jika orang tua memiliki kepribadian yang tertutup misal tidak suka melakukan hal-hal yang baru, takut menghadapi tantangan sebaiknya tidak untuk terlalu mengharapkan anak memiliki kepribadian yang berani dan mandiri. Dengan memberi contoh yang nyata kepada anak, anak akan memahaminya dan semakin mudah dia menirunya. (Suyadi, 2019.h. 203).

Berdasarkan hasil penelitian yang di temukan peneliti terhadap pola asuh orang tua membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di desa pulau tambako diantaranya adalah memberikan contoh bagi anak usia dini diantaranya adalah pembiasaan anak untuk anak bisa pergi ke toilet sendiri, bisa makan sendiri, anak bisa membersihkan tempat makannya, anak bisa mandi sendiri, anak bisa pakai sabun sendiri, menggosok gigi sendiri, anak bisa melepas baju sendiri, anak bisa merapikan pakaiannya, bisa memakai sepatu, anak bisa melepas baju sendiri. Hal tersebut diawali dengan memberikan contoh kepada anak. Selain memberikan contoh orang tua juga menghargai usaha anak usia dini seperti memberikan hadiah kepada anak karena anak akan semangat dalam beraktivitas dan belajar.

Sebagai orang tua kita tidak perlu marah dan bersikap tidak menghargai mereka ketika mereka belum bisa melakukan tugasnya dengan sempurna. Menghargai usahanya itu bukan semata-mata melihat hasil akhirnya saja. Ada baiknya juga untuk tetap berusaha menghargai apa yang sudah dilakukan oleh anak , anggap saja itu semua adalah bagian dari proses tumbuh dan kembangnya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Pulau Tambako untuk membentuk kemandirian anak mereka yang berusia dini yaitu dengan pemberian penghargaan memang diperlukan karena anaknya akan semangat dalam beraktivitas dan belajar.

